

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INDUKTIF KATA BERGAMBAR UNTUK PENGENALAN KEMAMPUAN LITERASI DINI AUD

Engelbertus Nggalu Bali[✉], Fakhruddin, Achmad Rifa'i

Prodi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 20 Agustus 2016

Disetujui 25 September 2016

Dipublikasikan 2 Desember 2016

Keywords:

Model Induktif kata bergambar, Kemampuan Literasi, Anak Usia Dini

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan rancangan model pembelajaran induktif kata bergambar untuk pengenalan kemampuan literasi dini AUD; mengetahui kevalidan model pembelajaran induktif kata bergambar untuk pengenalan kemampuan literasi dini AUD; mengetahui keefektifan model pembelajaran induktif kata bergambar untuk pengenalan kemampuan literasi dini AUD. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (R&D) dengan *desain independent samples test* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Model pembelajaran induktif kata bergambar memiliki tiga tahapan; tahapan persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Model pembelajaran induktif kata bergambar valid digunakan untuk mengenalkan kemampuan literasi dini AUD; model pembelajaran induktif kata bergambar berpengaruh/efektif untuk mengenalkan kemampuan literasi dini AUD. Disarankan bagi guru, kepala sekolah dan orang tua agar dalam menerapkan model pembelajaran induktif kata bergambar, harus mengikuti tahapan-tahapan model pembelajaran (tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi), membiasakan anak untuk mengenalkan kemampuan literasi sejak dini, memberikan latihan yang berulang-ulang agar perkembangan literasi dini AUD berkembang dengan baik.

Abstract

The objective of this research is to describe the inductive learning model of pictorial word for introducing early literacy skills AUD, to know the validity of inductive learning model of pictorial words to introduce early literacy ability AUD; determine the effectiveness of inductive learning model of pictorial word for introducing early literacy skills AUD. This study is a research & development (R & D) with desain independent samples test of control class and experimental class. Inductive learning model of pictorial words has three phases they are; preparation phase, implementation phase and evaluation phase. Inductive learning models of pictorial word is valid to be used to introduce early literacy skills AUD; inductive learning model of pictorial word is influential / effective to introduce early literacy skills of AUD. It is suggested for teachers, principals and parents to implement the inductive learning model of pictorial word, should follow the phases of learning model (the preparation phase, the implementation phase and the evaluation phase), get children to introduce literacy skills early, giving exercises repeatedly so the early literacy AUD development will develop well.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233

E-mail: kraenkangel@gmail.com

p-ISSN 2252-6404

e-ISSN 2502-4515

PENDAHULUAN

Usia dini diyakini sebagai masa kritis bagi perkembangan anak, karena dasar bagi keterampilan dan kecerdasan dibangun pada usia tersebut (Hurlock 1978; Trawick, 2007). Pengakuan akan pentingnya masa usia dini muncul dari bukti-bukti yang memperlihatkan pesatnya perkembangan otak yang terjadi sebelum anak berusia enam tahun, dan bagaimana pertumbuhan otak dipengaruhi oleh lingkungan anak, seperti rangsangan, pengasuhan dan gizi yang diberikan di rumah dan di luar rumah. Layanan yang berkaitan dengan anak usia dini terbukti sangat efektif jika dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, dan hasilnya tampak dalam bentuk kesiapan bersekolah, kelulusan sekolah, kesehatan, kemampuan kognitif, dan keterampilan sosial dan emosional secara umum (Singowidjojo 2014).

Sejalan dengan pernyataan di atas, tujuan PAUD untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai dengan falsafah suatu bangsa. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat. Hal serupa Menurut Pestalozzi (Morrison, 2012: 63) Segala usaha yang dilakukan oleh orang dewasa harus disesuaikan dengan perkembangan anak menurut kodratnya, sebab pendidikan pada hakekatnya adalah suatu usaha pemberian pertolongan agar anak dapat menolong dirinya sendiri dan sejak dini mampu mengembangkan kemampuan literasi awal.

Joyce, Weil & Chalhoun (2011: 152) mengemukakan anak belajar literasi dini secara alamiah. Dengan demikian periode literasi dini anak mulai dari lahir sampai dengan usia enam tahun. Pada periode tersebut anak-anak memperoleh pengetahuan tentang membaca dan menulis tidak melalui pengajaran, tetapi melalui perilaku yang sederhana dengan mengamati dan berpartisipasi pada aktivitas yang berkaitan

dengan literasi dini. Dengan mengamati orang yang melakukan aktivitas literasi dini dan berpartisipasi dengan aktivitas tersebut maka anak akan memperoleh kemampuan yang merupakan prasyarat penting untuk mengembangkan membaca konvensional.

Makin & Whitehead (2004) anak memiliki pengalaman literasi dini sebelum mereka pergi ke sekolah dan apa yang mereka ketahui tentang keaksaraan sangat penting bagi perkembangan mereka. Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa anak sejak lahir sudah mulai belajar literasi dini melalui membaca cerita oleh orang tuanya, bercakap-cakap walaupun dalam kandungan ia tidak memberikan respon. Menurut Subiyantoro (2012) ketika anak memasuki dunia pendidikan (PAUD) sekitar usia 2-3 tahun mereka sudah sedikit banyak mempunyai perbendaharaan kata lebih dari 200 kata. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa dalam hal membaca anak-anak yang belum bersekolah mulai mengerti bahasa tulisan, mulai dari melihat huruf, anak-anak mulai mengira-ngira bagaimana bunyinya.

Firmansyah (2015:97) Kegiatan membaca dan menulis adalah kegiatan yang masih sulit menjadi budaya masyarakat, namun terus digalakkan oleh berbagai kalangan yang masih peduli dengan nasib generasi bangsa. Mengingat data dari *Association For the Educational Achievement (IAEA)* mencatat bahwa pada 1992 Finlandia dan Jepang sudah termasuk negara dengan tingkat membaca tertinggi di dunia. Sementara itu, dari 30 negara, Indonesia berada pada peringkat dua terbawah. Sebuah survey dari *Program For International Students Assessment (PISA)* dalam pertama kali keikutsertaannya pada tahun 1997 Indonesia survey tentang budaya literasi, Indonesia menempati peringkat 40 dari 41 negara yang berpartisipasi.

Permendikbud No. 137 (2014) mengemukakan bahwa pada usia 4-6 tahun, anak sudah mampu mengembangkan berbagai hal yang berkaitan dengan kemampuan literasi dini diantaranya adalah; memiliki perbendaharaan kata, mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan

berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan), memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide kepada orang lain, dan membuat coretan-coretan yang bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti (Desember 2014), menemukan proses pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik belum efektif dan bermakna dalam mengenalkan kemampuan literasi dini anak (membaca dan menulis). Hal ini dibuktikan bahwa tidak sedikit ditemukan anak-anak yang belum mampu mengucapkan huruf setiap kata, mengucapkan kata setiap nama benda/gambar, mengucapkan huruf abjad, dan menyusun kalimat yang sederhana. Lebih dari itu temuan lain yang didapat pada studi pendahuluan (2015) masih banyaknya anak yang belum mampu memegang pensil dan mencoret-coret di atas kertas sesuai keinginan ataupun intruksi guru dan menulis namanya sendiri, anak belum mampu menulis/menggambar benda/huruf/symbol dari bentuk dasar lingkaran, garis lurus, garis miring dan tanda titik. Kenyataan ini pula menyimpang dari berbagai pendapat ahli yang memandang bahwa sejak usia dini anak mampu menulis atau mencoret-coret yang bermakna. Seperti halnya dalam pendapat Montessori (Morrison, 2013: 110) mengemukakan bahwa anak usia 3-6 tahun mereka sudah mempunyai kemampuan literasi dini (membaca dan menulis). Lebih lanjut Montessori mengemukakan bahwa anak-anak sudah mampu menulis namanya sendiri, menulis kata dan menulis huruf setiap gambar.

Hal lain yang ditemukan oleh peneliti berdasarkan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dalam studi pendahuluan (2015) guru-guru cenderung menggunakan model yang masih bersifat konvensional. Guru kerap guru mengajarkan kemampuan menulis dan membaca pada anak kelas B, guru hanya menulis di papan tulis kemudian menyuruh anak untuk membaca dan menulis huruf kata sudah dituliskan guru dipapan tulis. Hal lain ditemukan pula, ketika guru mengajar

kemampuan menulis dan membaca pada anak usia dini, guru kerap memberikan kertas putih yang sudah dituliskan kata-kata/kalimat yang sudah disiapkan; kemudian menyuruh anak untuk menulis dan mengeja tanpa mengikutsertakan gambar sebagai media yang bisa menjembatani anak untuk belajar. Lebih dari itu pula hal serupa ditemukan adalah masih banyak guru menggunakan model yang menarik dan variatif bagi anak dalam mengembangkan kemampuan literasi dini. Sebagai misalnya masih ditemukan guru-guru yang menggunakan sistem otoriter, intimidasi bahkan sistem kekerasan yang terjadi pada anak.

Jika dikaitkan dengan teori Piaget (dalam Solso, Maclin & Maclin 2007) mengemukakan bahwa anak usia dini yang berusia 2-7 tahun masih berada pada tahapan pra-operasional. Dimana pada tahap tersebut anak membelajarkan sesuatu hal tentang lingkungannya melalui simbol atau gambar-gambar. Pada tahapan tersebut anak belum mampu belajar hal yang bersifat abstrak perlu gambar untuk menjembatani. Lebih dari itu menurut Makin & Whithead (2004:67) mengemukakan bahwa untuk memperkenalkan kemampuan literasi kepada anak usia dini dibutuhkan berbagai aktivitas yang mendukung. Banyak kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan literasi dini adalah melalui berbagai aktivitas, berbicara, menyanyi, bermain peran, dan bereksplorasi. Senada yang disampaikan oleh Morrow (2007:192-193) menekan pada stimulasi yang baik bagi anak-anak usia dini untuk membelajarkan kemampuan menulis adalah dengan melalui bentuk dasar lingkaran, garis miring, garis tegak, dan setengah lingkaran. Bentuk-bentuk dasar tersebut yang harus diketahui oleh guru dalam mengenalkan kemampuan literasi dini pada anak terutama kemampuan menulis.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana rancangan model pembelajaran induktif kata bergambar untuk mengenalkan kemampuan literasi dini AUD?.

Apakah model pembelajaran induktif kata bergambar valid digunakan untuk mengenalkan kemampuan literasi dini AUD?. Bagaimana keefektifan model pembelajaran induktif kata bergambar untuk mengenalkan kemampuan literasi dini AUD?.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (R&D) mengacu pada Borg dan Gall (1983) yang dikutip dan dimodifikasi secara konseptual oleh Sugiyono (2014). Langkah-langkah penelitian ini dikelompokkan menjadi 3 tahap utama sebagaimana dilakukan oleh Samsudi (2006) meliputi: (1) tahap studi pendahuluan; (2) tahap pengembangan produk; (3) Tahap evaluasi. Pada tahap pendahuluan dilakukan studi eksplorasi melalui observasi dan wawancara 2 orang guru kelas untuk mengetahui model konseptual; Pada tahap pengembangan dilakukan validasi model oleh ahli dan praktisi; dan pada tahap evaluasi dilakukan uji coba kemudian dilakukan uji *t* untuk mengetahui efektivitasnya. Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah anak-anak kelas B TK Sta. Maria Assumpta Kupang. Desain Uji coba digunakan adalah *Independent Samples Test* (Sugiyono, 2015:416). Apabila disusun dalam suatu bagan maka desain uji coba dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel. 1. Uji coba model pembelajaran

Kelompok	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3	-	O4

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Model Pembelajaran Induktif kata Bergambar

Model pembelajaran induktif kata bergambar merupakan salah satu model yang dikembangkan untuk mengenalkan kemampuan literasi dini pada anak usia dini. Menurut Joyce (2011) mengemukakan bahwa

model induktif kata bergambar merupakan salah satu model yang dikembangkan untuk mengenalkan literasi dini anak usia dini dan (PAUD) dan yang disajikan dalam bentuk gambar-gambar yang cukup familiar dengan kehidupan anak. Model pembelajaran induktif kata bergambar dilakukan dengan tiga tahapan. 1) tahapan persiapan; tujuan pembelajaran (*spesification of objectives*, identifikasi tema (*identification of thema*), menentukan isi materi, Menyiapkan perangkat pembelajaran, aspek yang diukur, perangkat pembelajaran, instrumen penilaian, komunikasi dengan kepala sekolah, klasifikasi anak, tata ruang kelas. Tambahkan penjelasan tentang materi, aspek yang diukur, instrmen dan pengukurannya.

2) Tahap pelaksanaan; pilihlah sebuah gambar, mintalah siswa mengidentifikasi apa yang mereka lihat dalam gambar, tandai gambar-gambar yang telah diidentifikasi, anak mengucapkan/mengeja bagan kata bergambar (membaca/mereview), meminta siswa mengklasifikasi ke dalam berbagai jenis kelompok, anak mengucapkan/mengeja bagan kata bergambar (membaca/mereview), menambahkan kata jika diinginkan pada bagan kata bergambar dan pada bank kata, meminta siswa untuk memikirkan judul untuk bagan kata bergambar, meminta siswa menyusun kata, kalimat yang sederhana yang berhubungan dengan kata bergambar tadi, anak mengucapkan/mengeja bagan kata bergambar (membaca/mereview). 3) Tahap evaluasi; evaluasi hasil dan evaluasi proses.

Uji Kevalidan Model

Penilaian validator terhadap model pembelajaran induktif kata bergambar yang dikembangkan sangat bervariasi. Tujuan penilaian validator terhadap model yang dikembangkan supaya dapat melihat sejauh mana mana kualitas model pembelajaran induktif kata bergambar yang dikembangkan untuk pengenalan kemampuan literasi dini AUD. Dengan demikian adapun skor masing-masing validator terhadap model pembelajaran induktif kata bergambar yang dikembangkan adalah; validator pertama dan kedua yang sekaligus sebagai ahli model pembelajaran memberikan penilaian terhadap model induktif

kata bergambar sebesar 3,50 dengan klasifikasi tinggi dan 3,40 dengan klasifikasi tinggi. Lebih lanjut adapu hasil penilain validator ketiga dan keempat yang sekaligus sebagai praktisi dalam menerapkan model pembelajaran induktif kata bergambar adalah dengan skor penilaian 3,40 dengan klasifikasi tinggi dan 3,60 dengan klasifikasi tinggi.

Penilaian validator terhadap model pembelajaran induktif kata bergambar untuk pengenalan kemampuan literasi dini AUD berada pada kategori Rerata skor perolehan (3,35) berada dalam interval 3,28 – 4,03 dengan interpretasi kevalidtan sangat tinggi. Berdasarkan interpretasi tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran induktif kata bergambar dalam mengenalkan kemampuan literasi dini AUD memiliki kevalidtan yang sangat tinggi oleh validator. Lebih lanjut pada lembar validasi semua validator menyimpulkan hasil penilaiannya dengan pernyataan bahwa “model pembelajaran induktif kata bergambar yang dikembangkan dapat digunakan dengan sedikit revisi. Dengan melihat hasil penilaian validator terhadap model pembelajaran induktif kata bergambar yang dikembangkan dengan demikian model pembelajaran induktif kata bergambar valid digunakan untuk mengenalkan kemampuan literasi dini AUD.

Uji Keefektifan Model

Berdasarkan hasil uji *t* (*independent samples test*) yang dilakukan ada perbedaan skor kemampuan pengenalan kemampuan literasi dini AUD antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan taraf signifikansi 5%. Dengan perkataan lain bahwa pengenalan kemampuan literasi dini AUD pada kelas eksperimen menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan hal ini dapat dilihat berdasarkan uji banding antara nilai posttest kelas kontrol dan postets kelas eksperimen yakni: berdasarkan tabel Independent Samples Test menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 5,751$ dengan $t_{tabel} = 1,306$. Jika nilai t_{hitung} dibandingkan dengan nilai t_{tabel} maka dapat dirumuskan sebagai

berikut: $t_{hitung} \geq t_{tabel} = 5,751 \geq 1,306$.

Berdasarkan perhitungan statistik tersebut dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_a diterima karena nilai postets kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan skor postets kelas kontrol.

PEMBAHASAN

Model pembelajaran induktif kata bergambar lebih menekankan pada pengenalan kemampuan literasi dini AUD. Tujuan dari pengembangan model pembelajaran induktif kata bergambar adalah untuk menjembatani anak sejak dini diperkenalkan kemampuan literasi. Kemampuan literasi merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini. Kemampuan literasi merupakan kemampuan yang dibawa anak sejak lahir dan sangat bermanfaat bagi kehidupan anak selanjutnya. Menurut Makin & Whitehead (2004) anak memiliki pengalaman literasi dini sebelum mereka pergi ke sekolah dan apa yang mereka ketahui tentang keaksaraan sangat penting bagi perkembangan mereka. Lebih lanjut menjelaskan bahwa anak sejak lahir sudah mulai belajar literasi dini melalui membaca cerita oleh orang tuanya, bercakap-cakap walaupun dalam kandungan ia tidak memberikan respon. Menurut Subiyantoro (2012) ketika anak memasuki dunia pendidikan (PAUD) sekitar usia 2-3 tahun mereka sudah sedikit banyak mempunyai perbendaharaan kata lebih dari 200 kata.

Doman (2006: 36) Pada kenyataannya semua anak ingin menyerap informasi apa saja yang ada disekitar lingkungan sekitar melalui aktivitas membaca dan menulis. Dengan demikian menulis dan membaca menurut Doman merupakan sebagai kebutuhan yang harus dimiliki anak, sehingga ia harus mengetahuinya. Untuk memfasilitasi anak dalam mengenalkan kemampuan membaca dan menulis bagi anak perlu menghadirkan bantuan baik itu guru, metode, model dan media yang cocok sehingga anak tertarik untuk manajemen

kelas yang baik memengaruhi peningkatan kemampuan literasi dini AUD (McKie, Butty & Green, 2014).

Pentingnya mengembangkan model pembelajaran induktif kata bergambar merupakan sebagai salah satu langkah yang paling strategis bagi guru dalam mengembangkan kemampuan pengenalan literasi dini AUD. Pada umumnya kemampuan literasi dini merupakan aspek yang sangat berpengaruh pada isi pengetahuan anak. Mengutip pendapat Vigotsky (Triyono, 2005; 143-1440) mengemukakan bahwa kemampuan literasi yang dimiliki anak sejak lahir memiliki peranan yang paling urgen dalam perkembangan kognisi anak usia dini.

Penerapan model pembelajaran induktif kata bergambar untuk pengenalan kemampuan literasi dini senantiasa diimplementasikan dengan nuansa yang menyenangkan. Dengan perkataan lain, melalui model pembelajaran induktif kata bergambar t anak merasa sedang bermain seraya belajar atau belajar sambil bermain. Menurut pendapat (Triyono, 2005; 37) mengemukakan bahwa sepanjang awal tahun kehidupan anak, banyak pengetahuan yang hadir di dalam bentuk simbolis gambar-gambar melalui bentuk permainan. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa pengetahuan awal anak banyak diperoleh melalui kegiatan bermain. Dengan demikian bermain menurut Piaget (Morrison, 2011; 69) merupakan sebagai salah satu strategi yang tepat bagi anak untuk belajar memahami lingkungan dan dunianya.

Melalui pembelajaran yang menyenangkan, dengan tersendiri anak dapat menerima dan menyerap informasi yang disampaikan dalam proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak sebenarnya membuat anak tidak merasa terbenani dan ia merasa sedang tidak membelajarkan sesuatu. Pendidik yang aktif akan membawa lingkungan luar anak yang kaya dengan bahasa ke dalam pikiran dan membuat pikiran anak semakin terbuka untuk dengan bahasa yang digunakan, menurut Hurlock (1987:335) mengemukakan bahwa

salah satu letak kesuksesan anak belajar adalah dengan memposisikan anak dalam situasi dan lingkungan yang kondusif serta ketersediaan model, media yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan demikian anak secara cepat menyerap informasi sehingga kegiatan literasi dini (membaca dan menulis) sebagai sesuatu yang menyenangkan bagi anak.

Perkembangan literasi dini yang paling pesat dan cepat adalah ketika anak sedang berada pada periode emas (*golden age*). Pada usia dini anak lebih cepat dan mudah berkembang berkaitan dengan kemampuan literasinya (Kostelnik, Soderman, Whiren 2007: 148). Lebih lanjut Berk (2006:149) mengemukakan bahwa kesempatan anak untuk belajar bahasa adalah ketika masih usia dini. Bahasa yang digunakan anak tidak sebatas pada bahasa lisan namun juga menggunakan bahasa isyarat dan bahasa tulisan. Anak-anak mempelajari kemampuan literasi dengan cara yang sangat menakjubkan. Adapun cara untuk memfasilitasi anak mengembangkan kemampuan literasi adalah menggunakan bahasa secara oral, menyediakan buku, pendekatan untuk membaca buku, hasil menulis anak, kurikulum yang terpadu, pemahaman akan keberagaman, memfasilitasi dukungan keluarga untuk mengenalkan huruf kepada anak dan pendekatan penilaian (McKie, Butty & Green, 2011).

Makin & Whitehead (2004) anak memiliki Pengalaman literasi sebelum mereka pergi ke sekolah dan apa yang mereka ketahui tentang keaksaraan sangat penting bagi perkembangan mereka. Anak belajar aksaraan dari rumah mereka masing-masing dengan interaksi dengan orang tua dan dengan cara yang menyenangkan tanpa adanya intimidasi. Lebih lanjut Makin & Marian Whitehead menjelaskan bahwa anak sejak lahir sudah mulai belajar literasi melalui membaca cerita oleh orang tuanya, bercakap-cakap walaupun dalam kandungan ia tidak memberikan respon.

Pendapat yang mendukung Naima Browne, (2005) Kurikulum nasional di Inggris sudah menginternalisasikan kemampuan

membaca, menulis dan berbicara kepada anak, karena kemampuan literasi merupakan hal yang sangat penting. Hal ini berarti bahwa untuk membentuk kemampuan tersebut, guru tidak dapat berusaha sendiri. Guru membutuhkan peran dari orang tua untuk banyak mendengarkan cerita-cerita pada anak dan mengajak anak untuk berkomunikasi sebagai bentuk pengembangan kemampuan berbicara. Temuan dari penelitian tentang keaksaraan anak bahwa pemberian motivasi dapat membantu anak dalam mengembangkan kebiasaan membaca dalam pembelajaran keaksaraan Sedgwick (2005).

Kesulitan mengeja/membaca merupakan salah satu masalah yang kerap terjadi pada anak dalam proses pembelajaran. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Jamaris (2014:137) kira-kira 85% anak-anak didagnosi memiliki kesulitan mengeja/membaca dalam kemampuan literasinya. Karena pada dasarnya menurut Astuti (2014) mengemukakan bahwa kemampuan literasi dini anak yang berasal dari perkotaan dan pedesaan memiliki perbedaan.

Hal serupa juga yang terjadi dalam proses penerapan model pembelajaran induktif kata bergambar, salah satu kesulitan yang ditemukan oleh guru adalah kesulitan anak dalam mengeja kata yang jumlahnya ganjil dan kata yang diakhiri huruf mati. Ketika anak mengeja kata yang jumlahnya ganjil anak merasa sulit dibandingkan dengan membaca huruf yang jumlahnya genap. Seperti halnya ketika anak diberikan kesempatan untuk membaca/mengeja kata m-u-l-u-t anak-anak merasa sulit ketika mengeja huruf lu dan digabungkan dengan huruf t. Jika dibandingkan dengan kata k-a-k-i anak tidak mengalami kesulitan karena jumlahnya genap dan memiliki 4 huruf sehingga mudah bagi anak dalam mengeja/membacanya. Senada yang disampaikan oleh Lovit (1989:199) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang menentukan kesulitan anak membaca atau mengeja adalah kemampuan individu untuk menentukan objek dari lingkungannya seperti atas-bawah, kiri-kanan, depan-belakang dll. Hal ini berkaitan erat dengan karakteristik huruf

yang memiliki ciri khusus seperti huruf b- d, u-n, w-n dst.

Penanggulangan masalah kesulitan membaca/mengeja pada kelompok anak usia dini sebenarnya menjadi tugas yang dilakukan oleh guru dan orang tua. Swick (2009: 406) dalam penelitian menjelaskan bahwa program sekolah usia dini berbasis keluarga terbukti meningkatkan kesiapan anak untuk masuk sekolah. Anak yang siap secara mental akan memberikan pengaruh positif bagi lingkungan. Terbukti bahwa pemberantasan buta huruf berbasis keluarga sangat efektif. Anak yang berpartisipasi dalam program berantas buta huruf berbasis keluarga akan lebih sukses dan tidak mudah terlibat dalam tindak kejahatan dimasyarakat dan mereka menjadi masyarakat jauh lebih produktif. Untuk menanggulangi masalah dalam membaca/mengeja pada anak usia dini pada dasarnya dilakukan intervensi awal sehingga diketahui penyebabnya. Menurut (Hilbert & Eis, 2014; 11-12) mengemukakan pentingnya penggunaan/penerapan intervensi awal perkembangan literasi dini terhadap kemampuan literasi dini anak terutama berkaitan dengan kemampuan penamaan gambar, bersajak/aliterasi dini dan kosa kata pada anak keluarga yang berpenghasilan rendah untuk diberikan solusi atau alternatif pemecahannya.

Adapun langkah paling strategis yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam menanggulangi kesulitan anak dalam membaca adalah melalui pembiasaan dan latihan. Semakin anak dibiasakan untuk melakukan sesuatu hal yang dengan tersendiri anak akan belajar mencintai dan merasa senang untuk belajar. Adapun berbagai aktivitas-aktivitas yang dilakukan orang tua maupun guru dalam menanggulangi masalah kesulitan mengeja pada anak usia dini adalah dengan membiasakan anak untuk dibacakan buku, memperlihatkan buku, memperlihatkan kata yang bergambar, dibacakan cerita atau dogeng. Aktivitas-aktivitas seperti ini sebenarnya dapat merangsang anak untuk mengenal dan bahkan mengembangkan kemampuan literasi sejak dini. Menurut

Bandura (Purwanta, 2005) salah satu teknik yang cukup efektif digunakan dalam mengubah perilaku seseorang adalah melalui teknik pembiasaan, modeling dan pemberian hadiah (*reward*) bagi anak. Pembiasaan merupakan perilaku yang harus dikakukan berulang-ulang sehingga anak merasa memiliki dan tidak asing dengan apa yang di belajar. Orang tua juga perlu menjadi model bagi anak, sehingga anak mengikuti apa yang dilakukan orang tua. Ketika anak berhasil melakukan tugas tersebut, anak diberikan hadiah (*reward*) sehingga ia termotivasi untuk melakukan tugas tersebut.

Salah satu kendala yang dilakukan anak dalam penerapan model pembelajaran induktif kata bergambar adalah kesulitan untuk menulis huruf/kata jika tidak diikuti sertakan contoh kata/huruf dan beserta dengan gambar. Anak-anak cukup merasa sulit ketika ia belajar menulis kerana anak tidak bisa berpikir abstrak seperti layaknya orang dewasa. Seperti halnya disampaikan oleh Piaget (Solso, Maclin & Maclin, 2007) mengemukakan bahwa anak belajar sesuatu hal melalui simbol dan gambar. Lovit (1989;199) menegaskan bahwa kesulitan yang dimiliki anak dalam mengembangkan kemampuan menulis adalah kesulitan dalam motorik halus yang menyebabkan anak lambat menulis. Kesulitan persepsi koordinasi visual motorik menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menulis huruf b dan d, w dan m. Kesulitan visual memori membuat anak sukar untuk mengingat bentuk huruf yang menjadi bentuk tulisan.

Dengan demikian hal serupa disampaikan sebelumnya bahwa, untuk menanggulangi masalah kesulitan menulis bagi anak, orang tua dan guru seyoginya perlu membiasakan dan memberikan latihan yang berulang-ulang dengan aktivitas menggambar, mencoret-coret, mengenalkan kata dan huruf, menebalkan kata dan huruf sehingga motorik anak bisa berkembang dengan baik dan pada akhirnya anak bisa mengembangkan kemampuan menulis. Hal serupa dalam penelitian Graham & Freeman (Jamaris, 2014: 164) mengemukakan bahwa kegiatan latihan mengeja dan menulis

yang berulang-ulang dapat mengatasi anak yang mengalami kesulitan dalam membaca dan mengeja. Adapun berbagai aktivitas yang harus dikembangkan dalam kegiatan latihan tersebut adalah menebalkan huruf dan kata, menulis kata dan menyebutkan kata, mengecek kata ketepatan kata yang ditulis. Goetz (2009) hasil evaluasi yang dilakukan bahwa sekolah ERF dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan sudah dikenalkan kemampuan bahasa lisan, pengetahuan alfabet, dan konsep menulis. Lebih lanjut peneliti menjelaskan bahwa meskipun dalam penerapannya guru harus melakukan secara berulang-ulang tetapi seharusnya anak-anak sudah diperkenalkan/diajarkan kemampuan literasi dini, agar anak dibiasakan untuk mencintai alfabet, membaca dan menulis.

Anak seharusnya sudah terbiasa dengan kegiatan membaca buku, koran, majalah, atau komik, atau membuat buku sendiri (Direktorat PAUD, 2011).. Jadikan aktivitas membaca buku menjadi suatu kebiasaan. Tidak hanya belajar membaca, anak juga harus mengembangkan kemampuannya untuk memahami bacaan. Pertanyaan-pertanyaan seputar bacaan seperti siapa tokohnya, bagaimana jalan ceritanya, apa yang terjadi. Gerde, Bingham, & Wasik (2012) mengemukakan penelitian longitudinal mengidentifikasi bahwa anak-anak PAUD diperdiksi kemampuan menguasai huruf dipengaruhi oleh kemampuan anak menggunakan huruf ketika mereka belajar untuk menulis. Hasil penilitan kualitatif menjelaskan bahwa pencapaian seorang anak dalam meningkatkan kemampuan menulisnya akan melewati beberapa tahapan yang berbeda. Untuk melewati tahapan-tahapan tersebut dibutuhkan dukungan guru dan keluarga agar lebih memotivasi anak mengembangkan potensi dirinya untuk belajar menulis.

SIMPULAN

Model pembelajaran induktif kata bergambar untuk pengenalan kemampuan literasi dini AUD meliputi tiga tahapan yaitu

persiapan, pelaksanaan dan tahapan evaluasi/penutup. Setiap tahapan tersebut memiliki langkah-langkah yang jelas dan sistematis. Pada tahapan persiapan meliputi: Tujuan pembelajaran (*spesification of objectives*), identifikasi, tema (*identification of thema*), menentukan isi materi, menyiapkan perangkat pembelajaran, aspek yang diukur, perangkat pembelajaran, Instrumen penilaian, komunikasi dengan kepala sekolah, klasifikasi anak. Tahapan pelaksanaan meliputi: Pilihlah sebuah gambar, Mintalah siswa mengidentifikasi apa yang mereka lihat dalam gambar, tandai gambar-gambar yang telah diidentifikasi tadi, anak mengucapkan/ mengeja bagan kata bergambar (Membaca/ mereview), meminta siswa mengklasifikasi ke dalam berbagai jenis kelompok, anak mengucapkan/mengeja bagan kata bergambar (Membaca/mereview), menambahkan kata jika diinginkan pada bagan kata bergambar dan pada bank kata, meminta siswa untuk memikirkan judul untuk bagan kata bergambar itu, meminta siswa menyusun kata, kalimat yang sederhana yang berhubungan dengan kata bergambar tadi, anak mengucapkan/mengeja bagan kata bergambar (Membaca/mereview). Tahapan penutup: evaluasi cek list dan portofolio.

Berdasarkan hasil penilaian para validator ahli dan praktisi terhadap model pembelajaran induktif kata bergambar dengan demikian model pembelajaran induktif kata bergambar valid untuk pengenalan kemampuan literasi dini AUD.

Ada perbedaan skor antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen dimana skor kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan skor kelas kontrol. Dengan demikian dapat dikatakan model pembelajaran induktif kata bergambar berpengaruh/efektif digunakan untuk mengenalkan kemampuan literasi dini AUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L.E. 2006. Child Development. Illionis State University:
- Borg, W. R. dan Gall.M.D. 1983. Education Research An Introduction Fourth Edition. New York: Logman Inc.
- Browne, N, 2005. Young Children' Literacy Developmen and the Role OF televisual Teks. USA and Canada: by Falmer Press
- Doman, G. & Doman J. 2006. How To The baby Reading (4th ed). Terjemahan Grace Satyadi. Jakarta: Gramedia
- Firmansyah, Y, 2015. "Penanaman Budaya Literasi Melalui Membaca Dan Menulis Lirik Lagu Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Rendah". Proceeding Dikdas UPI.
- Hurlock, E.B. 1993. Perkembangan Anak Jilid 1(terjemahan). Jakarta: Erlangga
- Hilbert, D,. D. & Eis, D. S.. 2014. "Early Intervention for Emergent Literacy Development in a Collaborative Community Pre-Kindergarten". Journal Early Childhood Educ J . (2014) 42:105–113
- Feez, S, 2010. Montessori and Early ChildhoodA Guide for Students. London: SAGE Publications Ltd
- Gerde, H. K., Bingham G. E., Wasik B, A. 2012. Writing in Early Childhood Classrooms: Guidance for Best Practices. Journal Early Childhood Educ J. DOI 10.1007/s10643-012-0531-z
- Giles, R. M. & Tunks, Karyn. 2014. "Teachers' Thoughts on Teaching Reading: An Investigation of Early Childhood Teachers' Perceptions of Literacy Acquisition". Jurnal Early Childhood Educ. J
- Jalongo, Mary Renck. 2007. Early Childhood Language Arts. USA: Pearson Education, Inc.
- Jamaris, M. 2014. Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya. Bogor: Ghalia Indonesia
- Joyce, B. Weil, M. Calhoun, E. 2011. Models Of Teaching (Model-Model Pembelajaran). Yogyakarta: Pustaka Belajar

- Lovit C. Thomas. 1989. *Learning Disabilities*. Boston: Allyn & Bacon
- Makin, L, & Whitehead, M. 2004. *Children's Early Literacy*. London. SAGE Publications Company
- Morrow, L, M. 2007. *Developing Literacy In preschool*. New York: The Guilford Press
- Morrison, S. G. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- PISA. 2006. *New York : Literacy skills for the world of tomorrow*. OECD/UNESCO-UIS. www.uis.unesco.org/pdf/pisa/PISA_plus_Eng_Ch4(diunduh tanggal 23 oktober 2015)
- Purwanta, E. 2005. *Modifikasi Perilaku*. Jakarta: DEPDIKNAS
- Samsudi. 2009. *Desain Penelitian Pendidikan*. Semarang; Universitas negeri Semarang Press
- Santrock, J.W. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga
- Singowidjojo, 2013. "PAUD Dalam Menyongsong Generasi Emas" dalam Hartati, T., Agustin M., & Somantri, M., Menyongsong Generasi Emas 2045. Prosiding. Bandung: UPI
- Sugiyono. 2015a. *Metode Penelitian & Pengembangan research and development, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013b. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif & RnD*. Bandung: Alfabeta
- Subiyantoro. 2012. *Psikolinguistik, Kajian Teoritis Dan Implementasinya*. Semarang: UNNES Press
- Solso R. L, Maclin, O. & Maclin, M, K. 2002. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga
- Swick, K. J. (2009). "Promoting School and Life Success Through Early Childhood Family Literacy". *Early Childhood Educ J*, 36:403–406
- Triyono. 2005. *Pintu-pintu pendidikan Konteks Anak Usia Dini*. Jakarta: DEPDIKNAS